

Sosmed Berbasis “*The Success Triangle Values*” Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Serta Daya Saing Pemuda dan Mereduksi *Youth Employment Crisis* di Indonesia

Oleh: Djairan

Ilmu Hukum Fakultas Hukum

Universitas Brawijaya. datuk.djairan@gmail.com

Juara I Esai Terbaik

A. Pendahuluan

Menghadapi globalisasi ASEAN Economic Community (AEC) 2015 yang menghendaki liberalisasi tenaga kerja terampil di seluruh penjuru ASEAN membuat pemuda Indonesia (umur 15–30) yang saat ini berjumlah 62.343.745 jiwa atau 26.23% (Kemenpora, 2013) sangat rentan mengalami berbagai permasalahan terkait ketenagakerjaan pemuda atau *youth employment crisis*. Hermawan (dalam Rini dan Czararani, 2010) menyatakan bahwa mayoritas pemuda di Indonesia saat ini masih bergelut dalam permasalahan, antara lain: (1) rendahnya tingkat pendidikan dengan rata-rata lama sekolah hanya 8,25 tahun dan lulusan perguruan tinggi hanya mencapai 6,20% dan SMA 33,99% (BPS, 2011), (2) 60,5% pemuda menganggur (Bisnis Manajemen, 2013) dengan tren 300 ribu lebih pengangguran terdidik per tahun (Ciputra, 2008), serta masalah kemiskinan di Indonesia

mencapai 11,37% (28,07 juta dari 240 juta penduduk) dengan acuan standar kemiskinan Rp211.726 per bulan atau sekitar Rp7.000 per hari (Suman, 2011), (3) tingginya penyakit sosial, kriminalitas, dan narkoba, di mana menurut temuan data BPS (2010) bahwa tingkat kriminalitas remaja umumnya didominasi dari remaja putus sekolah dan berasal dari keluarga tidak mampu, (4) mulai meredupnya rasa kebangsaan, nilai budaya dan bahasa, solidaritas dan empati sosial di kalangan pemuda, serta, (5) minimnya semangat kepeloporan, kepemimpinan, dan kemandirian pemuda.

Permasalahan *youth employment crisis* yang berujung pada kemiskinan ini menjadi *the root of problems* di Indonesia, diperlukan optimalisasi peran sektor riil yang berorientasi pada peran aktif pemuda sebagai penopang sendi perekonomian bangsa ini, diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship* pada generasi muda sehingga akan terwujud generasi *young entrepreneur* dari *young unemployment* yang berjumlah 1,56% jumlah ideal 2% dari total penduduknya, jauh dari Malaysia (5%) dan Singapura (7%) (Sutianto, 2012).

Pandangan Islam terhadap penyelesaian masalah kewirausahaan sudah terbukti dari etos sang teladan, Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang pebisnis ulung sukses yang tidak terlepas dari kecerdasan beliau. Dalam melakukan bisnis yang sudah diasah sejak usia 12 tahun dalam perdagangan internasional di Syam, Nabi Muhammad menggunakan kecerdasannya yang ternyata tidak hanya cerdas dalam intelektualnya saja namun juga memiliki kecerdasan yang seimbang dengan kecerdasan

emosi dan spiritualnya sebagai *real key* beliau dalam berbisnis. Hal ini terwujud tidak hanya melalui kebijakan perhitungan beliau dalam mengambil berbagai keputusan, tetapi juga dalam akhlak beliau dengan pelanggan yang profesional serta keistikamahan beliau terhadap ibadahnya pada Allah Swt. Dengan tanpa meniadakan faktor *invisible hand*, beliau menjadi orang yang sangat dipercaya, pemurah, dan memiliki jiwa yang empati terhadap seluruh makhluk bahkan musuhnya. Bisa disimpulkan, Nabi Muhammad telah memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam berbisnis atau berwirausahanya (Antonio dan Tim Tazkia, 2011).

B. Konsep *The Success Triangle*, Muslim Entrepreneur, dan Kompetensi Dunia Kerja Modern

Perkembangan bisnis modern pada abad ke-21 ini ternyata menuntut lebih banyak kemampuan *soft skill* seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh David Goleman, bahwa prestasi dan kesuksesan kerja 80% ditentukan oleh kecerdasan emosi seseorang (EQ) dan IQ hanya berperan sekitar 20%. Di sisi lain, hasil penelitian Thomas J. Stanelly menunjukkan bahwa peringkat pertama yang membuat seseorang sukses adalah SQ-nya yang tinggi yaitu bersikap jujur pada orang lain dan bersikap disiplin diri (Safar, 2007). Seorang *entrepreneur* muslim tentu akan menjalankan usahanya dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., di mana *konsep The Success Triangle* ini

ternyata juga dijalankan dan dikembangkan oleh Rasulullah dalam berwirausaha. Trim (2009) menyebutkan bahwa terdapat empat karakter dasar dalam implementasi IESQ pada pembentukan jiwa *entrepreneur* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. sehingga menjadi *entrepreneur* sukses yaitu: integritas, loyalitas, profesionalitas, selain itu spiritualitas. Dalam penelitiannya, Muttaqiyathun (2009) menyebutkan bahwa IQ, EQ, dan SQ memiliki hubungan positif terhadap *Entrepreneur's Performance* secara serentak, akhirnya terjadi transformasi praktik bisnis di era modern ini.

Tabel 1. Transformasi Praktik Bisnis dan Marketing Modern

Rasional (Intelektual atau Otak Kiri)	Bisnis dikembangkan secara fungsionalo-teknikal dengan menggunakan sejumlah <i>tools</i> pemasaran yang sudah dikenal, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Positioning.</i> • <i>Segmentation.</i> • <i>Targeting.</i> • <i>Marketing Mix.</i> • <i>Differentiation.</i> • <i>Branding.</i>
Emosional (Otak Kanan)	Bisnis dikembangkan dengan berorientasi pada pelanggan, yaitu dengan memahami kebutuhan serta keinginan mereka dengan menumbuhkan rasa empatik dan simpatik. Diantara yang berkembang antara lain: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Experiential Marketing.</i> • <i>Emotional Marketing.</i>
Spiritual (Transidental)	Bisnis dikembangkan dengan bisikan nurani (<i>inner voice</i>) atau panggilan jiwa yang luhur. Praktek bisnis dikembalikan pada fungsinya yang hakiki dengan moralitas yang kental. Prinsip-prinsip yang dipegang oleh model bisnis ini adalah: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Integrity.</i> • <i>Empathy.</i> • <i>Love.</i> • <i>Caring and Sharing.</i>

Sumber: Trim (2009)

C. SOSMED: Spirit of Smart Muslim Entrepreneur Education serta Sinergitas Stakeholders

Melihat potensi pemuda dan pentingnya penerapan *The Success Triangle Values* untuk menciptakan wirausahawan unggul maka perlu diadakan suatu program untuk pengaplikasian nilai-nilai tersebut dan pemberdayaan pemuda. Program itu adalah **SOSMED: Spirit of Smart Muslim Entrepreneur Education**, yaitu suatu program yang berperan dalam pelatihan *skill* kewirausahaan dan pembentukan karakter *islamic entrepreneur* muda yang dijalankan sesuai dengan basis *The Success Triangle Values*. Program ini memiliki 6 fungsi yaitu: (1) *character development*: berfungsi membentuk karakter pemuda menjadi bermental wirausaha yang sesuai dengan syariah melalui optimalisasi tiga kecerdasan, (2) *hard-soft skill development*: berfungsi memberikan pelatihan keterampilan-keterampilan guna mendukung jalannya wirausaha, (3) *mentoring*: berfungsi melakukan pendampingan pemuda melalui program pendidikan maupun pelatihan hal-hal yang terkait dengan kewirausahaan, (4) *capitalization financing*: memberikan pemodalan dan pembiayaan kepada calon *islamic entrepreneur* guna menjalankan ide usahanya, (5) *consulting*: berfungsi menyediakan jasa dan layanan informasi tentang usaha yang akan dijalankan, dan (6) *controlling*: berfungsi melakukan pengawasan atas usaha yang dijalankan mulai dari penggunaan dana, kesyariahan usaha, dan kelayakan bisnis.

Konsep SOSMED dalam penerapannya membutuhkan 5 *stakeholders* yang saling bersinergi, yaitu: (1) Pemerintah (*Government*) membuat sebuah regulasi *support and protect*, sebagai alokasi sumber daya seperti penyediaan sarana dan prasarana, tenaga ahli, menyebarkan informasi serta katalisator pengembangan program.

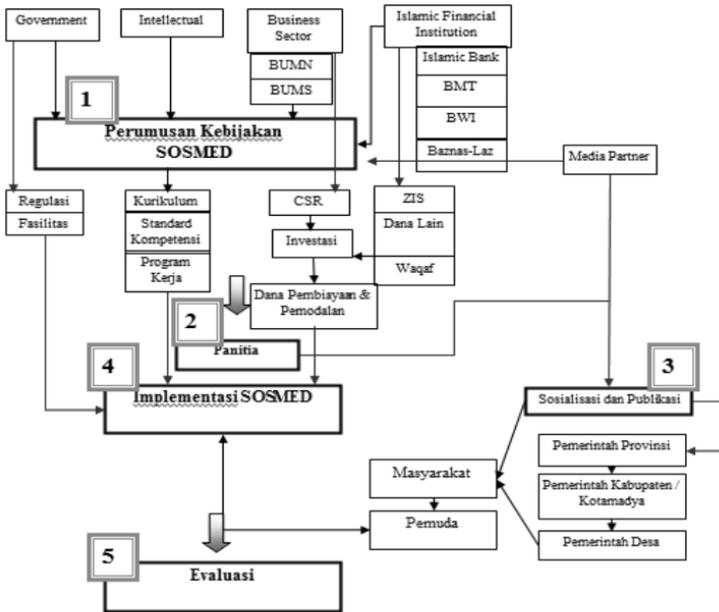
(2) Akademisi (*Intellectual*) berperan sebagai penyumbang pemikiran dalam pelaksanaan program ini yaitu konseptor program melalui berbagai disiplin ilmunya, akademisi melakukan perumusan-perumusan, riset/penelitian serta pengembangan kualitas SOSMED menjadi lebih baik.

(3) Dunia Bisnis (*Business Sector*) bertindak sebagai sponsor dan mentor yang ikut melakukan pendampingan dalam proses pembentukan *islamic entrepreneur* serta pembentukan produk dan komunitas *entrepreneur*.

(4) Lembaga Keuangan Syariah (*Islamic Financial Institution*), berperan sebagai lembaga penghimpun, pengelola, dan pengembangan dana melalui intermediasi keuangan. Tak hanya itu, LKS juga ikut sebagai pendamping/mentor berkaitan dengan transfer ilmu keuangan agar terjadi kesesuaian standar pemenuhan kebutuhan antara dunia bisnis dengan lembaga keuangan.

(5) Masyarakat (*Society*), berperan sebagai aspirator karena masyarakat khususnya pemuda adalah subjek dari pengembangan dan pemberdayaan program ini, sehingga aspirasi dari masyarakat dibutuhkan dalam tataran implementasi program ini.

D. Mekanisme Penerapan SOSMED



Konsep SOSMED akan diimplementasikan melalui sinergitas *stakeholders* dalam beberapa tahapan seperti gambar di atas yaitu:

1. Perumusan konsep oleh *stakeholders* sehingga melahirkan kebijakan tentang SOSMED. Perumusan ini dilakukan dengan melakukan koordinasi oleh pemerintah yang dilanjutkan dengan musyawarah bersama oleh seluruh *stakeholders*.
2. Pembentukan panitia: setelah perumusan kebijakan selesai maka selanjutnya adalah pembentukan panitia pelaksana dari program ini. Kepanitiaan dalam program

ini melibatkan kelima pihak.

3. Sosialisasi dan publikasi: melalui peran media massa selaku media partner dan dunia usaha yang bergabung memberikan CSR-nya, maka secara bersamaan semua pihak melakukan sosialisasi dan publikasi hingga ke pelosok desa.
4. Penerapan SOSMED: Program ini dilaksanakan berdasarkan petunjuk dan teknis pelaksanaan dari hasil kebijakan SOSMED, dilaksanakan di setiap daerah/kota besar yang memiliki potensi pemuda yang banyak.

Adapun teknis/alur penerapan dari program ini adalah:

- Calon peserta yang akan mengikuti program terlebih dahulu harus melakukan registrasi untuk mengikuti seminar "*Open Mind for Entrepreneur*" mengenai informasi mengenai seluk-beluk program ini dan motivasi dari para ahli sehingga akan mendapatkan gambaran dan pencerahan mengenai muslim *entrepreneurship*.
- Setelah itu peserta akan melakukan tahapan-tahapan seleksi seperti psikotes dan wawancara. Peserta yang dinyatakan lolos seleksi wajib melakukan daftar ulang dengan memilih konsentrasi kerja yang akan digeluti.
- Setelah itu peserta akan melakukan pelatihan. Peserta akan mendapatkan pendidikan mengenai teori-teori dan praktik *entrepreneur* berbasis *The Success Triangle* dari akademisi, praktisi, ataupun *trainer-trainer* yang telah handal selama 3–4 bulan. Ada

dua macam pelatihan yang akan diterima peserta yaitu pembangunan karakter dan pembangunan *skill* baik *hard* maupun *soft*. Pada sesi pelatihan ini peserta akan mendapatkan 9 pokok materi sebagai wujud implementasi konsep *The Success Triangle Value*, yaitu: *islamic knowledge on business, organization, business strategy, marketing skill, finance skill, information and networking skil, technology*, dan IESQ.

- Setelah melalui rangkaian pelatihan, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap peserta. Peserta yang lulus mendapatkan sertifikat, berisi tentang nilai-nilai dari materi yang telah diterima. Peserta yang lulus akan melakukan ke tahapan selanjutnya yaitu tahap magang dan pembuatan proposal bisnis dalam jangka waktu dua bulan.
 - Setelah proses magang selesai, maka tahap selanjutnya adalah tahap penilaian. Penilaian didasarkan pada akumulasi nilai pelatihan, laporan magang, dan kualitas proposal. Peserta yang lulus mempresentasikan proposal usahanya di hadapan dewan juri, terdiri dari pihak pemerintah, akademisi, dunia bisnis, dan LKS. Peserta di sini merupakan peserta yang sudah pasti menerima modal usaha namun harus terlebih dahulu melakukan tawar menawar terhadap dewan juri.
5. Setelah mendapatkan modal usaha peserta akan melaksanakan bisnisnya. Peserta masih harus melakukan pelaporan/pembuatan laporan pertanggungjawaban

(LPJ) selama dua bulan sekali kepada panitia selama 6 bulan. Tahap evaluasi, tujuan pelaksanaan tahap evaluasi ini supaya dapat menemukan solusi dari kendala dan permasalahan yang dihadapinya. Dengan harapan, pelaksanaan program ke depannya ketika para panitia maupun peserta menjalankan program, mereka dapat mengatasi kendala maupun permasalahan yang muncul.

E. Penutup

Konsep *The Success Triangle Values* yang saling berkaitan dan mendukung dengan konsep *islamic entrepreneur* dan kompetensi dunia kerja merupakan solusi progresif guna mengatasi permasalahan *youth unemployment crisis* di mana konsep tersebut diimplementasikan ke dalam sebuah program yang bernama *SOSMED: Spirit of Smart Muslim Entrepreneur Education*. Dijalankan berdasarkan peran strategis *stakeholders* dan masyarakat dan berisi pemberdayaan pemuda dalam pengembangan karakter dan *skill* baik *hard* maupun *soft* melalui serangkaian kegiatan aplikatif di mana diekspektasikan menghasilkan *youth entrepreneur* berbasis syariah dengan kemampuan tiga kecerdasan yang mampu mereduksi *youth unemployment crisis* di Indonesia.